

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan kebutuhan vital bagi kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini terkait dengan mobilitas manusia dan barang yang memerlukan komponen yang terbuat dari karet seperti ban kendaraan, *conveyor belt*, sabuk transmisi, *dock fender*, sepatu dan sandal karet. Kebutuhan karet alam maupun karet sintetis terus meningkat sejalan dengan meningkatnya standar hidup manusia. Kebutuhan karet sintetis relatif lebih mudah dipenuhi karena sumber bahan baku relatif tersedia walaupun harganya mahal, akan tetapi karet alam dikonsumsi sebagai bahan baku industri yang diproduksi sebagai komoditi perkebunan.

Karet merupakan komoditi ekspor yang memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan devisa Indonesia. Ekspor Karet Indonesia terus menunjukkan peningkatan dari 10,664 juta ton pada tahun 2010 menjadi 10,970 juta ton pada tahun 2011. Pendapatan devisa dari komoditi ini pada tahun 2011 mencapai US\$ 3,65 milyar, yang merupakan 10 % dari pendapatan devisa non-migas (Anonim, 2011).

Luas areal tanaman karet mencapai 3,04 juta hektar, dan 83,4%-nya (2,54 juta hektar) adalah karet rakyat. Selain sebagai sumber devisa negara, karet rakyat juga memiliki arti sosial yang sangat penting karena mendukung lebih dari 10 juta jiwa keluarga petani yang mengusahakan komoditas ini. Walaupun demikian, produktivitas karet rakyat saat ini masih tergolong rendah, yakni sekitar 300 – 400 kg karet kering per hektar per tahun. Kualitas produksinya pun masih tergolong

sangat rendah, karena teknologi pengolahannya masih terbelakang (Setyamidjaja, 2008).

Hasil studi Task Force Rubber Eco Project (REP) menunjukkan bahwa permintaan karet alam dan sintetis dunia pada tahun 2005 sebesar 31,3 juta ton untuk industri ban dan non ban, yang 15 juta ton diantaranya adalah karet alam. Sedangkan produksi karet alam pada tahun 2005 diperkirakan baru mencapai 8,5 juta ton. Hal ini disebabkan masih rendahnya produktivitas tanaman yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan teknis budidaya, teknologi pasca panen serta bibit yang digunakan bukan berasal dari klon unggul (Anwar, 2001).

Zat pengatur tumbuh adalah senyawa organik bukan hara (nutrien), yang dalam jumlah sedikit dapat mendukung, menghambat, dan mengubah proses fisiologis tanaman. Zat pengatur tumbuh di dalam tanaman terdiri dari lima kelompok yaitu auksin, giberelin, sitokinin, etilen, asam absisat, vitamin dan siklitol dengan ciri khas yang berlainan terhadap proses fisiologis (Yusrizal, 1999).

Kesuksesan umur mata tunas pada stum mata tidur karet, dipengaruhi berbagai faktor antara lain faktor perakaran dan ketersediaan hormon tanaman, khususnya auksin. Auksin adalah hormon tanaman seperti indolasetat yang berfungsi untuk merangsang pembesaran sel, sintesis DNA kromosom, serta pertumbuhan aksis longitudinal tanaman, gunanya untuk merangsang pertumbuhan akar pada stum mata tidur karet. Auksin sering digunakan untuk merangsang pertumbuhan akar dan sebagai bahan aktif sering yang digunakan dalam persiapan hortikultura komersial terutama untuk akar dan batang. Auksin

juga dapat digunakan untuk merangsang pembungaan secara seragam, untuk mengatur pembuahan, dan untuk mencegah gugur buah (Yusrizal, 1999).

Hormon tumbuh dapat berupa hormon tumbuh alami, maupun hormon tumbuh sintetis. Hormon tumbuh alami dapat diperoleh dari organ tumbuh tanaman yang masih muda, misalnya ujung tanaman dan ujung akar. Tetapi sumber keduanya sulit dicari. Sedangkan hormon tumbuh sintetis adalah hormon tumbuh yang dibuat oleh pabrik, misalnya IAA (Indole Acetic Acid) sintetis atau hormon dengan merk dagang Rhizzatun F. Rhizzatun F tersedia di toko-toko pertanian yang mudah dijangkau oleh para petani di pedesaan, harganya juga relatif murah (Yusrizal, 1999).

Sebenarnya tanaman memiliki hormon alami misalnya rhizokalin untuk merangsang akar, kaulin untuk merangsang pertumbuhan batang, dan antokalin untuk merangsang pembungaan. Hormon-hormon ini termasuk dalam golongan auxin yaitu IAA (Indol Asam Asetat), NAA (Naftalena Asam Asetat), dan IBA (Indol Asam Butirat). Hormon yang terdapat dalam tanaman tersebut jumlahnya hanya sedikit oleh karena itu perlu adanya penambahan zat ataupun hormon yang mendukung pertumbuhan akar maupun batang. Dengan demikian diharapkan pertumbuhan tanaman menjadi lebih cepat. Misalnya pada pembuatan stum mata tidur, tanpa pemberian hormon atau zat perangsang tumbuh akar pada stum mata tidur akan tumbuh agak lama, dan dengan penambahan hormon pada media maka akar pada stum mata tidur akan tumbuh lebih cepat (**Harjadi, 2009**).

B. Perumusan Masalah

Kandungan hormon auxin alami di dalam cadangan okulasi tanaman karet masih sulit diprediksi berapa % besarnya, sebab auxin akan mampu mendorong pembelahan, pemanjangan dan diferensiasi sel pada persentase tertentu, oleh karena itu perlakuan auxin ini diharapkan mampu meningkatkan kandungan auxin pada okulasi tanaman karet sehingga keberhasilan okulasi akan lebih besar.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kecepatan tumbuh akar dengan menggunakan zat perangsang tumbuh atau Rhizzatun F, dan umur mata tunas karet yang baik pada pembibitan stum mata tidur karet.
2. Untuk mengetahui apakah terjadi interaksi antara dosis Rhizzatun F terhadap perkembangan umur mata tunas pada stum mata tidur karet.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan informasi tentang okulasi tanaman karet dengan bantuan zat pengatur tumbuh Rhizzatun F dan umur mata tunas, agar pertumbuhan dan keberhasilan okulasi lebih besar.

E. Hipotesis

Dengan pemberian zat pengatur tumbuh atau Rhizzatun F pada bibit karet diduga akan berpengaruh terhadap proses percepatan akar dan mata tunas pada pertumbuhan bibit karet.